

Fantastis ~ A Gotik Epik

oleh GE Graven



Bab IX



~Dua belas mil tepat di sebelah barat reruntuhan Biara Gardiens yang masih berasap, tampak sesosok figur sendirian.

Ia melangkah dengan hati-hati di bawah cahaya rembulan pagi yang terakhir. Membungkuk dan terbebani sepenuhnya oleh hadiah-hadiah kemarin, baik yang diperoleh dengan susah payah maupun yang diberikan Tuhan dari dapur Biara, Bruder Nicholas membawa jubah biarawan yang terlalu penuh, disampirkan di bahunya dan diisi dengan bekal.

Nicholas berjuang mendaki puncak punggung bukit berbatu dan bersandar pada lututnya, napasnya terengah-engah dan mengembun di udara malam yang dingin. Di sana, di kejauhan, di seberang hamparan luas bekas aliran sungai kuno yang telah lama kering, berdiri pintu masuk gua yang telah ia temukan bertahun-tahun yang lalu—Mulut Gunung, begitu ia menyebutnya. Ia melangkah menyamping menuruni punggung bukit, melintasi lembah batu yang luas dan memasuki lubang hitam raksasa itu.

Sebuah suara menggema terdengar dari dalam gua, "Rahib?" Tawa riang seorang anak laki-laki terdengar dari kegelapan. "Aku tahu kau akan datang! Aku tahu!"

Nicholas menjawab sambil berjalan lebih jauh ke dalam kegelapan, "Lazarus; akulah—"

Dan sebelum biksu itu sempat memperkenalkan diri, Lazarus melesat melewati sudut berbatu dan bertabrakan keras dengannya. Baik biksu maupun pengawal itu jatuh ke tanah. Persediaan

Berhamburan seperti roda keju yang bergoyang-goyang di lantai gua.

“Ya Tuhan! Lazarus,” Nicholas mendengus, “Kau menakuti —oh, tidak!” Biksu itu merangkak di lantai, meraba-raba dalam kegelapan sambil mengeledah karung darurat itu. Di dalamnya, ia menemukan botol darah yang masih utuh dan tersegel. Ia mendesah lega. “Syukurlah,” gumamnya, mencium botol itu dan dengan lembut mengembalikannya ke antara barang-barang miliknya.

“Rahib—Nicholas? Maafkan saya, rabi.” Lazarus bangkit berdiri dan mengambil roda keju sambil bertanya, “Di mana Rahib Odino?”

“Sebentar lagi—bantu aku mengumpulkan perlengkapan. Cari di sekitar sini.”

Lazarus memasukkan keju ke dalam karung, berhati-hati agar botol di dalamnya tidak jatuh, dan aroma harum yang menyenangkan menyebar dari kain tersebut. “Aku akan mengumpulkannya, biarawan,” jawab Lazarus, nada suaranya berubah, kini terdengar lesu dan berat.

Nicholas merenung keras; “Jika aku ingat, ada sekelompok pohon di sisi seberang gunung ini.” Biksu itu tiba-tiba berdiri dan mengusap dagunya seolah sedang merenung. “Api, pertama-tama—kita butuh api.” Nicholas berjalan menuju pintu masuk gua. Lazarus berdiri seperti patung, menatap karung itu dengan waspada—seolah-olah ada sesuatu yang sangat salah dengan itu.

“Lazarus, ikutlah denganku.”

“Ya, biarawan.” Lazarus mengalihkan pandangannya dan mengikuti Nicholas keluar dari Mulut Gunung dan menyusuri sisi yang lebih dangkal yang diterangi cahaya bulan.

“Bahkan tulang-tulangku pun membeku—untuk pakaian sederhana seperti kita, kabut hutan ini sungguh tak kenal ampun.” Nicholas menggosok tangannya dengan cepat dan berputar, lalu menambahkan, “Aku membawa lampu minyak kecil beserta minyaknya, sumbu tali, dan kotak korek api beserta batunya. Nah, sekarang kita akan kumpulkan kayu mati dan usir hawa dingin lembap yang terus-menerus ini?”

“Ya, biarawan.”

Akhirnya, jauh di dalam gua, Lazarus dan Nicholas duduk di atas sepasang batu besar dengan api yang berkobar di antara keduanya. Cahaya jingga api itu mengusir hawa dingin sekaligus memperlihatkan dimensi bawah tanah gua yang sangat tidak beraturan. “Akhirnya, api,” Nicholas memuja nyala api yang menjulang tinggi, menghangatkan tangannya. Dia melirik tumpukan itu la menaruh bahan bakar di sampingnya dan dengan penuh pertimbangan memilih beberapa ranting untuk ditambahkan ke api.

Lazarus mengintip melalui api, memeriksa sepatu bot setinggi betis buatan Nicholas yang sangat rapi.

“Di mana sandalmu, biarawan?”

Nicholas terkekeh. “Sudah hilang. Apa kau suka sepatuku?” Nicholas memutar-mutar sepatunya di bawah cahaya api.

“Ya,” jawab Lazarus.

Saya membuatnya sendiri. Saya yakin Anda tidak tahu bahwa saya pernah menjadi tukang sepatu, bukan ?”

“Tidak, biarawan.”

“Tolong panggil saya *Nicholas saja*, Lazarus.”

Bocah itu mengangguk. "Kamu bisa membuat sepatu—Nicholas?"

“Memang—dan bahkan yang terbaik. Ini adalah sepasang sepatu terakhir yang pernah saya buat sebelum datang ke Biara.” Nicholas melihat sepatu-sepatunya. “Apakah Anda ingin mendengar tentang masa-masa saya sebagai tukang sepatu dulu?”

“Aku mau,” jawab Lazarus, sambil melirik ke bawah pada sarung kaki kotornya sendiri.

“Kalau begitu, aku harus memberitahumu.” Nicholas menggeser tubuhnya di atas batu besar itu dan mencondongkan tubuh ke arah api, tangan di lutut. “Ketika aku masih sangat muda, aku tinggal bersama Ayah dan kakak laki-lakiku di Ephraim—sebuah desa kecil yang indah di pinggiran selatan Burgundy. Ayahku Dia adalah tukang sepatu desa—dia belajar dari kakekku. Kami semua bekerja di toko, membuat dan memperbaiki sepatu. Ayahku berharap aku dan saudaraku bisa melanjutkan pekerjaan itu. perdagangan.”

“Namun intinya, ayah saya jatuh sakit dan tidak lagi bisa mengawasi toko. Jadi, dia mengandalkan kami untuk menjalankannya. Itu mengerikan—hampir semua pekerjaan jatuh ke pundak saya.”

Lazarus bertanya, “Saudaramu tidak ingin membuatnya?”

Nicholas menggelengkan kepalanya, “Oh, memang begitu—dengan sepenuh hati ia ingin mengikuti jejak ayah. Dan ia sangat ingin belajar. Namun Tuhan tidak pernah menghendaknya menjadi tukang sepatu—berkali-kali mencoba, ia tidak pernah berhasil. Dan hampir selalu, aku harus mengikutinya dan memperbaiki sepatu yang coba ia perbaiki. Ini berlangsung sangat lama; dan hampir setiap hari, aku bekerja hingga larut malam.”

“Apakah kau sudah memberi tahu ayahmu?” tanya Lazarus.

“Tidak.” Nicholas berdeham. “Ayah sedang sekarat, aku dan saudaraku seperti serigala yang saling menyerang, dan toko kami sedang bangkrut. Dalam kondisinya yang semakin memburuk, aku tidak tega menggonggonya.”

Lazarus melihat air mata yang menggenang di balik senyum palsu Nicholas. “Aku sering bertanya-tanya mengapa aku melakukan apa yang kulakukan. Begini, seperti setiap pagi, aku berjalan ke toko, namun, pada perjalanan terakhirku, alih-alih masuk ke dalam toko, aku berjalan melewatinya dan terus berjalan—menjauh dari toko—keluar dari desa—dan akhirnya, keluar dari Burgundy.”

Nicholas menunduk, "Aku meninggalkan semuanya, kecuali sepatu bot ini."

“Aku berpindah-pindah tempat untuk beberapa waktu, bekerja di beberapa toko tukang sepatu untuk mencari nafkah. Namun, tidak lama kemudian, Tuhan menyentuh hatiku dalam mimpi; Dia menggerakkan jiwaku. Dia memanggilku

"Tuhan menghampiriku dan menuntun langkahku ke *Abbaye des Gardiens*—untuk mencari kehidupan menyendiri dalam pelayanan-Nya. Dan dengan cara yang aneh, aku merasa lebih bebas di dalam tembok Biara itu daripada di luarnya." Nicholas menggelengkan kepalanya, sambil tersenyum aneh. "Aneh."

"Tapi bagaimana dengan keluargamu?" tanya Lazarus.

"Nah, tak lama setelah tiba, saya menulis surat kepada saudara laki-laki saya. Saya tidak berharap dia akan membalas, tetapi dia membalas; memberi tahu saya bahwa ayah kami meninggal tak lama setelah saya pergi. Setelah itu, saya juga mengetahui bahwa saudara laki-laki saya menjual toko karena utang dan—yah, dia meminta agar saya tidak pernah lagi menulis surat kepadanya." Dia menyalahkan saya atas kematian ayah kami—atas semuanya."

Nicholas membungkuk dan mengipasi api. "Odino memberitahuku semuanya, Lazarus. Aku tahu mengapa kau mengenakan tudung kepala." Kepala Lazarus langsung terbentur ke belakang; dan di balik lubang mata yang tak bernyawa di tudung kepala, berkilauan di sudut cahaya api yang sempurna, Nicholas melihat sepasang mata biru yang dalam dan penuh rasa ingin tahu menatap langsung ke matanya.

"Jangan khawatirkan aku, Lazarus. Seperti halnya dengan Odino, dan dengan ayahmu; rahasiamu aman bersamaku." Lazarus kembali menghadap api, tanpa berkata apa pun.

"Kau bisa berbicara terbuka kepadaku, Lazarus. Anggap saja aku lebih sebagai teman daripada seorang biarawan." Nicholas menusukkan sebatang kayu ke dalam api dan bersandar di atas batu besar itu.

"Baik ayahmu maupun Odino mengatakan kepadaku bahwa kau ditinggalkan di gerbang Biara Gardiens tak lama sebelum aku tiba. Dan bahwa kau menderita penyakit udara yang mengharuskanmu untuk tidak pernah meninggalkan katakomba. Semua itu tidak benar, kan?"

Akhirnya, Lazarus mengaku. "Tidak. Tapi ayahku melarangku mengatakan yang sebenarnya. Dia berkata bahwa Para biarawan lainnya mungkin akan membunuhku jika aku mengatakan yang sebenarnya tentang diriku kepada mereka."

"Penyakitmu bukanlah karena udara terbuka, seperti yang dia klaim—melainkan karena sinar matahari—kau menderita penyakit serius akibat sinar matahari, ya?"

"Ya."

"Dan tabib yang dipanggil Ivan ke Biara Gardiens untuk mencatat penyakitmu untuk Kepala Biara?"

"Aku tidak pernah menemui dokter. Mungkin ayahku mengatur agar seseorang datang—"

"Sekarang aku mengerti. Lazarus, ayahmu mengatakan yang sebenarnya—mereka pasti akan membunuhmu." Melihat ke belakang sekarang, aku bisa melihatnya dengan jelas. Ayahmu sangat menyayangimu, Lazarus."

"Ya, dia memang melakukannya; karena aku mencintainya."

"Di manakah ayahmu menyembunyikanmu sejak lahir?"

"Dia menemukanku di katedral dan menyembunyikanku di katakomba—di Ruang Bawah Tanah Baston."

"Di dalam Biara itu sendiri?! Bagaimana dia bisa mencegah siapa pun menemukanmu?"

“Dia bersikeras agar saya tetap diam—dan mengunci pintu ruang bawah tanah. Jadi, saya menurutinya.”

“Dia bilang, apa?! Kamu sudah bisa bicara sejak lahir?”

“Tidak. Ayah mengajari saya dengan cepat.”

“Dan mungkin kau belajar dengan cepat. Katakan padaku, berapa lama kau bersembunyi di ruang bawah tanah?”

“Mungkin setahun. Lalu ayah menjahit topeng dan jubah untukku dan berpura-pura menemukanku terlantar di luar gerbang utara Biara —dan aku berpura-pura sakit.” Nicholas mengipasi api sambil mengelus dagunya lagi, mempertimbangkan semua yang diceritakan Lazarus kepadanya.

“Kau tidak tampak seperti yang lain—um, maksudku —berdasarkan penampilanmu secara keseluruhan, perawakanmu lebih mirip anak laki-laki biasa daripada seşkor binatang buas. Boleh kutanya, berapa umurmu, Lazarus? Apakah kau benar-benar berusia tiga belas tahun?”

“Aku hanya bertambah tua tujuh tahun.”

Nicholas menggelengkan kepalanya, sedikit senyum tersungging di sudut mulutnya,

“Menakjubkan. Mungkin perbedaan antara usia yang disebutkan dan usia sebenarnya dimaksudkan untuk menyembunyikan ukuran tubuhmu yang tidak biasa juga. Betapa cerdasnya ayahmu. Sekarang aku tahu bahwa punggungmu juga tidak benar-benar *bungkuk*, seperti yang mungkin diklaim oleh pihak Biara.” Itu adalah sayap yang terlipat dan tersembunyi, kan?”

Lazarus tiba-tiba berdiri. "Aku tidak ingin berbicara lebih lanjut, Nicholas."

Nicholas menenangkannya, “Maafkan aku. Tidak, duduklah! Aku tak akan bicara lagi tentang keadaanmu. Duduklah, Nak.” Lazarus pun duduk.

“Harus kukatakan bahwa aku sudah lama mengagumimu, Lazarus. Kau tidak pernah seperti anak-anak bangsawan lainnya—yang sering mempertanyakan iman dan kewajiban mereka —dan bertengkar karena hal-hal sepele. Kau selalu tenang, tahu kewajibanmu, dan mempertimbangkan kata-katamu sebelum mengucapkannya.”

Lazarus menoleh ke arah karung berisi perbekalan yang tergeletak di lantai gua. “Briar Odino berkata dia akan datang menjemputku, namun kau datang menggantikannya. Mengapa kau membawa darahnya dalam sebuah botol?”

“Bagaimana kamu tahu?”

“Aku mencium baunya—itu benar-benar Odino. Mengapa dia menumpahkan darahnya? Mengapa kau sekarang memilikinya?”

Nicholas gelisah, matanya melirik bolak-balik antara karung dan Lazarus. Dia menarik napas dalam-dalam dan menegakkan tubuhnya di atas batu. "Ada sesuatu yang harus kukatakan padamu, Lazarus."

“Briar Odino sudah meninggal?” tanya Lazarus.

“Ya, dia adalah Lazarus.”

Lazarus tersedak. "Tapi, bagaimana?"

“Kapten itu— orang yang sama yang membunuh ayahmu.”

“Mengapa dia membunuh mereka?”

“Karena Ivan dan Odino melindungimu.”

Keheningan menyelimuti gua, keduanya menatap api. Lazarus berkata, "Lalu aku..."

Seharusnya ia membunuh Kapten ini sebagai balasannya.”

“Tidak, Lazarus. Kau tidak boleh membunuh.”

“Mata ganti mata!” Lazarus meludah.

“Kamu tidak sungguh-sungguh mengatakan itu, kan?”

Lazarus menundukkan bahunya. "Tidak, tapi aku merasakannya."

“Aku merasakan hal yang sama—Odino seperti ayah bagiku. Dan itulah mengapa aku berada di sini sekarang.

Ada sesuatu yang sangat penting yang harus kau lakukan.”

“Melakukan apa?”

Nicholas bangkit, melangkah ke arah karung dan menggeledahnya. "Apakah kau tahu cara membaca peta?"

“Ya, benar. Ayahku yang mengajarku.”

“Peta katakomba?”

“Aku sudah melihat peta-peta itu di ruang penulisan naskah. Aku masih mengingatnya.”

Nicholas mengeluarkan selebar perkamen yang dilipat dari dalam karung.

“Dan peta spesifik apa yang Anda ingat pernah lihat?”

"Mereka semua."

“Tidak, berapa banyak yang dibawa ayahmu untuk kau lihat?”

“Suatu kali, saya meminta peta baru kepada Pastor dan beliau mengatakan bahwa beliau sudah menunjukkan semua peta dari ruang penulisan naskah kepada saya.”

Nicholas berdiri, menggaruk kepalanya. “*Semuanya ?* Pasti ada ratusan peta di ruang penulisan naskah. *Semuanya ; ya Tuhan.*” Nicholas menatap lantai gua, mengelus dagunya lagi sebelum bertanya, “Katakan padaku, Lazarus; dari sekian banyak peta Biara itu, apakah kau ingat negara bernama *Italia?*”

Lazarus menunjuk ke arah tenggara. “Di sanalah—ke arah itu—di seberang Teluk Leon dan Laut Tyrrhenian; di sebelah timur Pulau Sardinia. Italia berbentuk seperti sepatu botmu. Itulah Sebagian besar dikelilingi oleh laut, dan pegunungan membentang di tengahnya. Provinsi Umbria juga berada di tengahnya. Biara Canello terletak di sana, tepat di sebelah utara pusatnya .”

Nicholas mengangkat alisnya, benar-benar kewalahan. Kemudian dia menguji Lazarus lebih lanjut.

menunjukkan kemampuannya, dalam upaya licik untuk membingungkan, dan mungkin mempertanyakan ingatan geografisnya sendiri ; "Lalu bagaimana dengan Kerajaan Skotlandia?" Lazarus menunjuk ke arah barat laut yang berlawanan. "Ke sana —menyeberangi perairan yang pendek ; dan di sebelah utara tanah Inggris."

"Lalu di manakah rumahku, Lazarus?"

"Desa Efraim terletak di selatan Burgundia," Lazarus menunjuk agak ke timur.

"Memang seperti itu."

"Dan Murat?"

"Ke arah sana."

Nicholas menggelengkan kepalanya. "Sungguh menakutkan." Dia mengangguk. "Tuhan telah memberkatimu dengan karunia yang luar biasa."

"Mengapa kau menanyakan tentang tempat-tempat seperti itu kepadaku?" tanya Lazarus kepadanya.

Nicholas menarik napas dalam-dalam, kembali ke batu besarnya dan memberikan gulungan perkamen yang dilipat kepada Lazarus. Lazarus membukanya dan memeriksanya. Halaman itu memuat ilustrasi Prancis, Italia, dan negara-negara serta laut di sekitarnya. "Aku ingat peta ini."

"Kurasa kau mungkin berpikir begitu, karena naskah itu berasal dari ruang penulisan naskah biara yang sama. Dengarkan aku, Lazarus."

Aku datang, bukan hanya untuk membawakanmu perbekalan, tetapi juga untuk memenuhi permintaan terakhir Bruder Odino.

la ingin Anda pergi ke Italia—ke Biara *del Cancellio* di Umbria—dan Anda telah menunjukkan bahwa Anda mengetahui letaknya. Di sana, Anda harus memanggil seorang Bruder Salvitino, seorang biarawan tua yang sangat berpengetahuan tentang detail mengenai Gatestone." Lazarus teringat percakapannya dengan Ivan—dan surat serta bantuan yang harus diberikan.

"Kamu harus memberitahunya—"

"Pergi ke *Italia*?!" Lazarus menyela.

"Izinkan aku berbicara, Lazarus. Kau harus memberitahunya bahwa Batu Gerbang di Biara Gardiens telah dibuka. Katakan padanya bahwa kau adalah putra Bruder Ivan Gogu—dari Batu Gerbang itu. Dia akan mengenalimu dari sebutan itu. Selain itu, aku membawa sebotol darah. Kau harus memberikannya kepada "Salvitino, dan katakan padanya—itu adalah darah Bruder Odino. Kemudian dia akan tahu apa yang harus dilakukan dengannya."

"Tidak. Tidak, aku tidak bisa," Lazarus tergagap sambil menggelengkan kepalanya.

Nicholas melanjutkan, "Kamu harus menjemput Bruder Salvitino, beri tahu dia hal-hal ini, dan bawa dia kembali ke Biara. Bruder Odino mengatakan bahwa dia adalah Bruder tertua dan paling senior di Biara ini. Dewan Rendah, dan mungkin satu-satunya biarawan yang masih hidup di Biara Gardiens dan Biara Cancellio yang memiliki pengetahuan untuk mengoperasikan Batu Gerbang melalui prasasti yang telah diterjemahkan—untuk menutupnya kembali dengan benar. Dia juga dapat membantu Anda dengan masalah pribadi lainnya. Soal yang berkaitan dengan keinginan mendiang ayahmu, begitu kamu memberikan botol itu kepadanya, kamu harus berhati-hati agar tidak memecahkannya di tengah jalan. Ayahmu pasti akan bangga."

Lazarus tiba-tiba bangkit, melemparkan peta itu ke lantai gua, dan menjauh dari api lalu berbalik ke arah Nicholas. "Terlalu jauh. Ayah bilang matahari—mengapa kau tidak bisa pergi memanggil biarawan ini dan membawakan botol itu kepadanya, karena kau tahu hal-hal ini?"

"Aku tidak bisa. Ada seorang wanita yang menungguku."

"Seorang wanita?"

"Dalam penantian, bahkan— calon istriku, Martha. Sekarang kemarilah. Duduklah, Lazarus. Kumohon. Aku akan bercerita tentang Martha tersayangku."

"Tetapi engkau seorang—bukankah engkau memiliki sumpah selibat dan pantang yang harus ditepati?" Lazarus kembali ke api dan duduk.

Nicholas menepis pertanyaan Lazarus. "Dia tinggal di Murat—seorang janda dari mendiang tukang sepatu desa, semoga arwahnya tenang. Apakah Anda ingin mendengar tentang dia?"

"Aku mau." Lazarus menghela napas.

"Aku bertemu Martha dalam sebuah kejadian yang paling aneh." Nicholas mencoba tertawa kecil sebelum melanjutkan, "Yah, tidak sepenuhnya. Saya selalu merasa tertarik pada toko-toko tukang sepatu lokal setiap kali Abbot Vonig mengutus saya ke gereja desa yang baru—karena jiwa tukang sepatu yang teguh dalam diri saya, Anda tahu."

"Sekitar setahun yang lalu, Kepala Biara mengutus saya ke Murat untuk membantu mengawasi perbaikan gereja setempat. Seperti yang sudah diduga, rasa ingin tahu saya sebagai tukang sepatu pun muncul, dan saya pun berjalan ke toko tukang sepatu setempat. Celakanya, begitu saya membuka pintu, sebuah sepatu yang dilempar mengenai wajah saya. Tumit sepatu itu adalah hal terakhir yang kuingat—sampai aku terbangun."

"Ketika aku sadar, mataku tertuju pada pemandangan yang sangat indah." Dia terkekeh dan mengelus dagunya. "Aku menyadari aku sudah mati, karena di atasku tampak wajah seorang Malaikat—itu Martha tersayangku, menyeka hidungku yang bengkak dengan kain lembap. Dia merawat wajahku sambil kami berbicara."

"Saya kemudian mengetahui bahwa dia bermaksud melempar sepatu bot itu ke pintu, tetapi wajah saya menghalangi. Setelah suaminya meninggal, dia berjuang untuk mempertahankan tokonya. Dia memberi tahu pelanggannya bahwa dia menyuruh pria lain datang di malam hari dan mengerjakan sepatu, padahal sebenarnya dia sendiri yang mengerjakannya. Namun desas-desus menyebar di antara jemaah desa dan beberapa wanita diam-diam mengawasi kedatangan pria itu. Saya mengetahui bahwa tak lama sebelum saya tiba di tokonya, beberapa wanita telah meninggalkan tokonya, menuduhnya sebagai tukang sepatu yang sebenarnya, dan mengatakan kepadanya bahwa mereka akan memberi tahu semua pelanggannya bahwa seorang wanita yang mengerjakan sepatu mereka."

"Keesokan harinya, para istri menyuruh suami mereka membawakan sepatu yang perlu diperbaiki. Kemudian mereka mengawasi istrinya dengan saksama. Wanita memang bisa seperti itu—pendendam bahkan, jika sudah keras kepala."

Pokoknya, naluri tukang sepatu dalam diriku menyelamatkannya. Aku menyuruhnya membuka pintu lebar-lebar dan aku mulai bekerja sementara dia menunggu di luar. Aku membuat banyak suara—memukul, membanting, dan sebagainya.”

Nicholas tertawa. “Seharusnya kau melihat wajah mereka. Toko itu penuh dengan wanita-wanita yang ingin tahu, mulut mereka ternganga. Aku pura-pura tidak memperhatikan mereka saat memperbaiki satu sepatu demi satu—aku menyadari bahwa aku telah kehilangan keahlianku, namun aku bergerak seperti kuda yang mantap, setiap perbaikan sempurna. Salah satu dari mereka begitu berani bertanya apakah aku selalu memperbaiki sepatu Martha. 'Tentu saja, Bu,' kataku. 'Atau kau mengira sepatu bisa memperbaiki diri sendiri?' Dia tidak akan berani bertanya lebih jauh kepada seorang biarawan.” Dia tertawa lagi. “Martha bertanya kepada mereka apakah mereka punya sepatu lagi untuk 'pendeta tukang sepatu'-nya. Oh, lihat ekspresi wajah mereka saat meninggalkan toko. Aku membelakangi mereka untuk menyembunyikan tawaku.”

“Janganlah engkau memberi kesaksian palsu, Nicholas,” Lazarus menyela.

Senyum Nicholas menghilang dari wajahnya. “Yah, aku tidak akan tinggal diam sementara Martha jatuh.” kepada serigala. Terkadang kita harus mempertimbangkan kapan sebuah kebenaran menghancurkan lebih dari yang bisa diperbaiki oleh kebohongan. Ya, aku berbohong, Lazarus. Harus kuakui, itu adalah kebohongan termanis yang pernah terpaksa kukatakan.”

“Bagaimana bisa?”

“Martha dan saya menjadi dekat selama setahun terakhir. Saya membantunya di toko. Dia telah berjanji untuk menikahi saya. Dia akan menjual toko dan setuju untuk kembali bersama saya ke desa saya dulu di Burgundy. Akhirnya saya pulang. Saya berharap dapat berdamai dengan saudara laki-laki saya dan mengusulkan agar kami bertiga membuka toko tukang sepatu—mungkin membeli toko lama ayah saya, jika memungkinkan.”

“Kalau begitu, kamu telah melanggar sumpah imamatmu, bukan?”

“Tidak, Lazarus. Aku akan memperbaiki apa yang telah rusak dengan terlebih dahulu menjadi seorang imam. Tuhan tidak pernah bermaksud agar aku tetap menjadi seorang biarawan. Aku menyadari itu sekarang. Dia telah menyuruhku untuk berhenti bersembunyi—untuk meninggalkan tembok Biara—untuk pulang dan memperbaiki kesalahan masa lalu.”

“Aku tidak mengerti,” jawab Lazarus.

“Tuhan seringkali bekerja dengan cara yang aneh, Lazarus. Bahkan aku pun tidak mengerti panggilan-Nya.” sampai Martha memukulku dengan sepatu bot itu. Dan sejak saat itu Dia membuka mataku terhadap panggilan sejatiku.” Nicholas menundukkan kepala, “Aku hanya berharap ayahku masih hidup untuk menyambut kepulanganku.” Dia pasti akan menyukai Martha.”

“Mungkin Anda percaya bahwa Tuhan membimbing Anda sekarang hanya karena Anda mencintai Martha—dan Anda sangat menginginkannya sehingga mungkin Anda percaya bahwa Kehendak Tuhanlah yang menuntun Anda? Mengapa Tuhan mungkin membawa Anda pergi, menjadi seorang biarawan hanya untuk membawa Anda kembali ke rumah lagi?”

“Mungkin untuk menemukan diriku sendiri, Lazarus. Aku sering bertanya-tanya hal yang sama, namun aku mendengar Dia berbicara kepadaku —dalam hatiku aku tahu Dia membimbingku.”

“Dan apakah Dia juga menyuruhmu berbohong kepada para wanita di Murat, biarawan?”

Nicholas mengerutkan kening. "Tidak." Ia mengubah posisi duduknya karena frustrasi yang semakin meningkat. "Katakan padaku, Lazarus—apakah kau merasa berusaha menaati kehendak Tuhan?"

"Saya bersedia."

“Dan apakah kamu menaati kehendak-Nya ketika kamu berbohong kepada Biara, berpura-pura sakit karena menghirup udara?”

“Aku melakukan apa yang diperintahkan.” Lazarus menundukkan kepalanya.

“Aku sangat menghormati ayahmu, Lazarus. Aku tidak mempertanyakan penilaiannya mengenai dirimu , namun aku harus bertanya ini: Menurutmu, mengapa dia berbohong kepada semua orang tentangmu?”

“Untuk melindungiku dari bahaya. Dia ayahku.”

“Karena aku berbohong untuk melindungi Martha dari bahaya.”

“Namun, mereka tidak akan membunuh Martha, seandainya mereka mengetahui kebenaran tentang dirinya.”

“Bukankah kebohongan tetaplah kebohongan dalam ukuran apa pun? Dalam keadaan seperti itu, aku melakukan apa yang kupikir benar, dan perbuatan itu, betapapun salahnya kelihatannya, adalah untuk kebaikan yang lebih besar. Kau masih —kau masih banyak yang harus dipelajari, Lazarus.”

“Mungkin,” jawab Lazarus singkat. Ia menatap kobaran api yang menari-nari, mengingat percakapannya di masa lalu dengan seorang tahanan yang bersumpah demi Kebenaran; dan yang hanya menyebutkan namanya sebagai: ` orang miskin di dalam Kristus.` Ia merenung bahwa sekarang orang itu telah mengakui seluruh kebenarannya dan `dibakar sampai ke tulang-tulangnyanya` karenanya.

“Jadi, apa sebenarnya *Gatestone itu*, Lazarus?”

"Kamu tidak tahu?"

“Saya tidak pernah menjadi Biarawan Dewan Rendah, atau memiliki akses ke manuskrip mereka—hanya seorang biarawan biasa, seperti kebanyakan orang di Biara.”

“Itu adalah sebuah gerbang, namun jenisnya berbeda. Kita sebaiknya tidak membicarakannya.”

“Maksudmu, ke neraka?”

"Ya."

“Saya telah mendengar desas-desus seperti itu, begitu pula banyak orang lainnya.”

Lazarus tersadar. Ia menjadi cemas dengan pertanyaan Nicholas yang terus berlanjut. Sebagai anggota Dewan Rendah yang sudah lama menjabat, para Biarawan Senior, baik Ivan maupun Odino pasti akan dengan tegas melarang diskusi santai Nicholas tentang hal-hal semacam itu yang seharusnya hanya dibicarakan secara diam-diam di antara para Biarawan Senior di biara. Dalam pertanyaan yang tampaknya tak henti-hentinya itu, kecurigaan Lazarus terhadap biarawan tersebut semakin bertambah.

Nicholas melanjutkan, “Dan apa lagi ini: Ada kabar bahwa sesosok *hantu wanita* menghantui halaman Biara —menyembunyikan Diri-Nya ke dalam mimpi. Apakah itu berasal dari sini—Gatestone?”

“Dia, well—um—Nicholas, kau jangan sampai memberi tahu para prajurit bahwa aku bersembunyi di Mountain Mouth, ya. Anda?”

“Tak perlu khawatir, Lazarus. Aku tidak berniat kembali ke Biara – biara itu hancur total akibat kebakaran dan runtuh.”

Lazarus menyela, “Kau harus menyuruh seseorang untuk memanggil Bruder Salvitino—untuk menutup Gerbang Batu! Apakah tidak ada seorang pun di Biara?”

Nicholas menggelengkan kepalanya. “Aku tidak akan pernah lagi menginjakkan kaki di dalam tembok Biara yang hangus itu. Dengan pengetahuan yang kumiliki sekarang, aku tidak punya urusan dengan Neraka atau Gerbang Neraka atau sepasukan tentara kejam yang nyaris berhasil kuhindari. Tidak, aku akan pergi ke Murat untuk menjemput Martha. Dan kita akan meninggalkan tempat jahat ini jauh di belakang.”

“Bagaimana mungkin kamu tidak merasa khawatir jika Pintu Gerbang itu terbuka?”

“Aku memang peduli. Kenyataan bahwa aku peduli adalah sebagian besar alasan mengapa aku berjanji kepada Odino bahwa aku akan datang ke gua dan mengantarkan perbekalanmu. Dan sebagai orang yang menepati janji, aku menepatinya.” Dia menyampaikan keinginannya dan memberitahumu semua yang ingin dia ketahui —yah, hampir semuanya. Masih ada lagi. Bruder Odino membuatku bersumpah bahwa aku akan memintamu untuk memberikan janjimu. agar kamu memanggil Bruder Salvitino dan membawanya kembali ke Gerbang Biara yang terbuka sehingga dia dapat mencoba menutupnya kembali.”

“Benarkah?” Lazarus bergeser dari batu besar itu dan berdiri. “Aku tidak bisa menjamin itu!”

Aku tidak bisa melakukannya!

“Odino berkata bahwa ia berharap kau akan menjawab seperti ayahmu menjawab. Itulah kata-kata terakhir yang ia bisikkan kepadaku, Lazarus—bahwa kau akan menjadi seperti ayahmu dan bahkan lebih dari itu.”

“Ini terlalu berlebihan.”

“Aku mengerti,” Nicholas menundukkan kepala dan menatap kobaran api. Lazarus berdiri membeku.

“Memahami apa?” akhirnya Lazarus bertanya.

“Aku juga tidak bisa melakukannya, meskipun Odino memintaku —begitu pula Martha.”

“Hanya itu? Dan Gerbang Batu tetap terbuka?” tanya Lazarus sambil mengangkat bahu.

“Aku telah melakukan semua yang Odino harapkan dariku. Sisanya ia harapkan darimu. Dan karena kau telah membuat pilihanmu—sayangnya, kudengar Batu Gerbang tetap seperti itu.”

“Namun, kau tahu aku tidak bisa, Nicholas. Aku tidak bisa berjalan dalam terang. Aku tidak bisa berjalan ke Italia —terlalu jauh. Bruder Odino memintaku melakukan sesuatu yang tidak bisa kulakukan. Itu terlalu berat, Bruder!”

Nicholas mengangkat kepalanya dan menatap mata Lazarus, “Dia tidak pernah bermaksud agar kau berjalan kaki ke Italia.” Keheningan menyelimuti gua itu.

Lazarus akhirnya berkata, “Aku tidak bisa melakukan apa yang mungkin kalian kumpulkan.”

“Pernahkah kau mencoba?” Lazarus tidak berkata apa-apa. Nicholas mengambil sebatang kayu baru dari tumpukan kayu bakar dan menusukkan ujungnya ke tengah api, memutarnya perlahan hingga menyala terang. “Mungkin aku bisa meyakinkanmu sebaliknya.” Nicholas mengangkat obor yang menyala dan berdiri. “Mari.” Dia berbalik dan menuju jauh ke dalam gua dan menuju celah sempit di sebuah gua. Lazarus mengikutinya.

“Kau tahu, aku menemukan gua ini tidak lama setelah aku tiba di Biara.”

“Mulut Gunung,” tambah Lazarus.

“Kamu juga melihatnya — wajah di bebatuan itu?”

“Ya, benar. Namun, Nicholas, mengapa kau bepergian sejauh itu dari Biara?”

“Merenung; mempertimbangkan berbagai hal. Mencari jati diri, kurasa. Aku suka berjalan dan merenungkan berbagai hal.”

“Dan apakah kau menemukan dirimu sendiri?” Lazarus menanyainya. Nicholas mendengar sarkasme dalam suaranya. kata-kata.

“Aku malah menemukan Mulut Gunung.” Nicholas tertawa. Mereka masuk melalui lorong gua . Nicholas membungkuk rendah sambil terus berjalan maju dengan obor; dan Lazarus mengikuti di belakang, selalu waspada terhadap langit-langit batu rendah di antara mereka.

“Kita mau pergi ke mana?”

“Maju. Ayo.”

“Aku sudah tahu itu,” gerutu Lazarus. Nicholas terkekeh. Mereka berdua pun berdesakan. Mereka melewati lorong itu. Dinding-dindingnya akhirnya runtuh, memperlihatkan sebuah gua yang luas, udaranya yang lembap dipenuhi bau yang menyengat. Dengan lingkaran cahaya yang menerangi lantai di sekitar mereka, mereka berjalan ke bagian tengahnya. “Bau apa ini?” tanya Lazarus. “Ada sesuatu di sini.” Lazarus mencari di dalam kegelapan.

“Ya, guru-gurumu. Mereka bisa mengajarmu terbang, Lazarus.” Nicholas berhenti dan berbalik .

“Siapa? Bagaimana?”

“Cara terbaik.” Nicholas mengarahkan obor ke atas, memperlihatkan langit-langit gua yang tinggi yang sepenuhnya dipenuhi kelelawar tapal kuda besar. Lazarus berdiri dengan kagum, memandang formasi gua bagian atas sementara sepuluh ribu mata hitam berkilauan menatapnya dari atas.

“Tikus?” tanya Lazarus. Beberapa kelelawar berjatuh dari langit-langit dan berputar-putar di dalam gua.

“Lihat!” Lazarus menunjuk ke arah mereka, “Mereka terbang!”

“Ya, benar. Mereka adalah kelelawar. Dan kelelawar bisa terbang. Mereka meninggalkan gua saat matahari terbenam. Mereka makan dan kembali sebelum fajar. Sekarang mereka beristirahat. Saya selalu terpesona dengan kelelawar.”

“Kelelawar—seperti burung,” gumam Lazarus pada dirinya sendiri, terhipnotis dan menatap langit-langit.

“Kelelawar berbeda dengan burung. Kelelawar terbang di malam hari, saat burung beristirahat. Dan di siang hari, kelelawar

Mereka beristirahat saat burung-burung terbang. Dengan terbit dan terbenamnya matahari, mereka bergantian menguasai langit.”

Nicholas tertawa. “Akulah yang menemukannya. Aku ingat Odino pernah bilang kau ingin melihat burung, jadi aku membawanya kepadanya.” Nicholas menatap langit-langit.

“Apakah sudah mati?”

“Ya, tergeletak di antara beberapa bebatuan di sepanjang jalan menuju Biara. Saya sering berjalan di jalan itu — menemukan banyak hal.”

“Bolehkah aku meminta obornya?” tanya Lazarus. Nicholas menunduk dan melihat Lazarus mengulurkan tangannya.

“Aku bisa mengangkatnya lebih tinggi untukmu, Lazarus.” Nicholas mengangkatnya setinggi mungkin untuk menerangi langit-langit dengan lebih baik.

“Bolehkah aku memegang obor?” Lazarus bertanya lagi. Nicholas menunduk.

“Jika kau mau.” Nicholas memberikan tongkat yang menyala itu kepadanya. Lazarus mengangkatnya tinggi-tinggi dan berjalan mengelilingi gua, memeriksa langit-langit sementara Nicholas tetap di tempatnya.

“Dan mereka hanya terbang di malam hari?” Lazarus balas berteriak, kata-katanya bergema di seluruh ruangan. gua besar.

“Baru setelah itu,” jawab Nicholas.

Setelah beberapa waktu, Lazarus dan Nicholas kembali ke gua bagian luar dan menyalakan api.

“Aku bertanya lagi padamu, Lazarus—demi Odino—maukah kau?”

“Aku bukan kelelawar,” jawab Lazarus.

“Dan Odino tidak akan pernah meminta hal itu dari seekor kelelawar,” jawab Nicholas.

“Bagaimana jika saya mengatakan akan melakukannya—lalu kemudian tidak dapat menepatinya?”

“Ketika aku memberi tahu Odino tentang Martha dan rencanaku untuk meninggalkan Biara, dia berkata kepadaku: 'Lebih baik berkomitmen dan gagal daripada gagal karena kurangnya komitmen.' Kau tahu, Lazarus, kehormatan didasarkan pada perbuatan—bukan hanya kata-kata. Yang ia minta darimu paling- paling hanyalah janji bahwa kau akan mencoba. Jawab aku sekali lagi dan aku tidak akan merepotkanmu lagi dengan permintaan terakhir Friar Odino.”

“Italia begitu jauh —dan matahari?” Lazarus melirik ke arah pintu masuk gua.

“Jawabanmu, Lazarus?” Keheningan pun menyusul.

Lazarus menjawab, “Ya.” Dari lantai gua, di samping sarung kakinya, Lazarus mengambil peta dan memeriksanya,

“Aku akan berjanji—hanya bahwa aku akan *mencoba* memanggil biarawan itu—hanya itu.”

Nicholas tersenyum dan menepuk bahu anak laki-laki itu. “Dan tidak ada lagi yang diminta darimu, selain itu 'Upaya muliamu. Ivan pasti bangga padamu.'” Lazarus terisak—baru kemudian Nicholas menyadari bahwa Lazarus menangis di balik topengnya.

“Ada apa?” tanya Nicholas.

“Bukan apa-apa, biarawan; aku akan melakukannya.” Lazarus menenangkan diri. “Aku akan memanggil Biarawan Salvitino.” agar dia bisa membantu kami dengan Gatestone.”

“Bagus sekali. Kau mirip ayahmu, bahkan lebih dari itu.” Bocah itu mengusap air matanya dengan bagian dalam topengnya. “Apakah kau lapar? Ada banyak makanan.”

“Ya,” aku Lazarus. Nicholas melangkah ke karung darurat dan mengeluarkan gulungan kain berisi daging dan roti. Dia mengambil kantung air dan menyajikan makan malam di pangkuan Lazarus sebelum kembali ke tempat duduknya.

“Kau tidak akan makan?” tanya Lazarus, sambil menatap tangan dan pangkuan biarawan yang kosong.

“Bekal ini *milikmu*—*kukira* cukup untuk bekal sebulan bagi seorang anak laki-laki, kalau kau mau menghematnya.” Lazarus menatapnya. “Baiklah, ayo makan!” Anak laki-laki itu langsung melahap makanannya.

Lazarus makan malam sementara Nicholas menghiburnya dengan percakapan lebih lanjut—dan waktu terus berlalu. Akhirnya, Lazarus menghabiskan makanannya dan memasang kembali sumbat pada kantung airnya. Nicholas membawanya kembali ke dalam karung.

“Makanlah secukupnya—dan minumlah banyak air bersama makanan Anda—itu akan mengenyangkan perut,” kata Nicholas.

“Memberi instruksi,” katanya sambil menoleh ke belakang.

Lazarus mengikuti. “Aku akan melakukannya.”

“Baiklah, Lazarus; inilah saatnya aku pergi menemui Murat. Untuk sementara waktu, kau akan tetap aman di Mulut Gunung—tidak ada seorang pun yang bepergian ke daerah terpencil ini. Kau punya waktu sebulan untuk mempersiapkan perjalananmu. Berlatihlah menggunakan sayap yang Tuhan berikan kepadamu. Pelajari cara menggunakannya dari kelelawar di atas.”

“Kau tidak ingin tinggal sampai malam?” tanya Lazarus kepadanya. “Kau bisa tidur dan segar—”
“Tidak, Lazarus—aku harus pergi. Martha-ku menungguku. Kau akan baik-baik saja; aku yakin.”
Lazarus menundukkan kepala dan bahunya.

Mereka berpelukan untuk terakhir kalinya dan Lazarus menatap keluar gua saat Nicholas menghilang di balik punggung bukit. Dia kembali ke api dan menambahkan beberapa ranting kayu mati. Dia duduk dan menghangatkan diri sambil merenungkan kelelawar dan komitmen — janji khidmat yang dia berikan untuk menjemput biarawan itu. Matanya tertuju pada nyala api. Akhirnya, Lazarus mencari salib doa kayu milik Ivan yang sekarang tergantung di lehernya. Dia melepaskannya dan memutarnya di antara jari-jarinya dengan cara yang hampir sama seperti yang selalu dilakukan ayahnya.

Di tengah kobaran api, ia melihat seekor kumbang hitam merayap keluar dari celah di dahan kayu mati yang berasap; serangga itu berputar-putar dengan hati-hati di antara kobaran api yang menari-nari saat ia bergegas turun dari dahan yang terbakar. Tatapan Lazarus mengikuti serangga itu saat ia melompat ke lantai yang dingin.

Ia keluar dari gua dan bergegas ke tempat yang lebih aman. Ia berhenti, membentangkan sayapnya, dan terbang menuju mulut gua. Dengan jubah yang hangat, anggota tubuh yang lelah, dan perut yang kenyang, ia mulai tertidur di tempat duduknya. Kepalanya terkulai dan tersentak, dan ia berulang kali tertidur dan tersentak bangun. Akhirnya, ia meninggalkan cahaya hangat api dan menemukan ceruk sempit di dinding, di mana ia menyerah pada ruang terakhir yang dapat diandalkan dan familiar baginya—ke dunia mimpi yang tak pernah berhenti berputar itu.

~*~

Hampir sepanjang hari berikutnya, Lazarus menjelajahi rumah barunya—katakomba hitam dengan lorong-lorong berkelok-kelok, permukaan yang tidak rata, dan gua-gua yang saling terhubung. Bau dan suara tetesan air memikatnya dan dia mendaki melalui lorong sempit yang berkelok-kelok tinggi ke lereng gunung. Lorong itu melebar menjadi gua kecil di mana sebagian besar lantainya terdiri dari genangan air dangkal yang dialiri oleh tetesan air dari langit-langit.

Berkali-kali sepanjang hari, Lazarus mengintip keluar dari mulut gua dengan mata menyipit. Dengan mata terbelalak, ia mengamati lanskap yang bermandikan sinar matahari, dan bahkan melalui jubahnya, ia merasakan panas yang menyengat yang memancar dari lembah batu yang kering. Lazarus memindahkan perbekalannya lebih dalam ke gunung, melalui lorong sempit dan masuk ke gua kelelawar .

Senja tiba. Lazarus menyalakan api baru di dalam gua; cahayanya menerangi langit-langit dan ribuan kelelawar di dalamnya. Saat gua menghangat dan asap api mengepul di langit-langitnya, atap gua menjadi hidup. Dan ratusan kelelawar berjatuhan dari tempat bertenggernya dan mengelilingi gua. Semakin banyak dari mereka memenuhi udara hingga gua dipenuhi oleh mereka.

Lazarus terkekeh. Ia berdiri dan merentangkan tangannya saat pusaran sayap melahapnya . Dan sayap-sayap itu hinggap di jubahnya dan memanjat tubuhnya sebelum terbang lagi. Lazarus merobek tudungnya, memperlihatkan seringai lebar. Ia menyelipkan topengnya di ikat pinggang talinya saat kelelawar merayap di rambutnya. Lazarus berjalan berputar-putar dengan tangan terangkat yang dipenuhi kelelawar. Dan kekehannya berubah menjadi tawa yang menggema di seluruh gua. Dalam tornado sayap yang berterbangan, Lazarus berdansa di sekitar gua, tertawa histeris dan terhuyung-huyung seperti Odino yang mabuk.

Di luar gua, dan di atas perbukitan berlapis emas di provinsi Auvergne timur, sebuah drama menakjubkan, tak terlihat, dan singkat terungkap—dari semua gunung di Prancis, Bulan yang menyingsing tampak memberikan senyum sinis hanya pada satu orang: seseorang yang tampak aneh dari luar.

Grotesque – Sebuah Epik Gotik karya: GE Graven || Bab IX || Gratis Online: <https://www.gothicnovel.org> || Seluruh hak cipta dilindungi (c)1998 – AS

Gunung itu tampak seperti memiliki mulut ternganga tertawa histeris sambil memuntahkan awan kelelawar yang mengerumuni permukaan batunya. Namun, kelelawar-kelelawar itu segera meninggalkan puncak pepohonan dan menghilang; dan tawa gunung yang tadinya menggema perlahan berubah menjadi ratapan kesedihan—menjadi tangisan kesakitan dan kesepian yang mengerikan—menjadi siksaan yang mencekik dan terengah-engah. ratapan yang tak henti-henti—dan berubah menjadi suara-suara mengerikan yang sangat mengganggu—bahkan membuat bulan menatap dan menangis karena ratapan Mulut Gunung.

[Akhir Bab 9]



Karya sastra ini diciptakan

d secara eksklusif didedikasikan untuk

Edgar Allan Poe (1809—1849)

Semoga warisannya tetap hidup dalam diri kita semua .



~[GothicNovel.Org](https://www.gothicnovel.org)~